

# Penerapan Model Literature Based Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Ali Sudin

## PENDAHULUAN

Revisi undang-undang sistem pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 telah memberikan angin segar dan mempertegas produk undang-undang sebelumnya ( nomor 2 tahun 1989 ), terutama kaitannya dalam usaha pembaruan dan peningkatan mutu pendidikan. Dalam usaha pembaruan dan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan mutu pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu kunci pokok, mengingat bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan di semua jenis jenjang pendidikan di Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa Indonesia, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, serta sebagai sarana pengembangan bernalar dan pelatihan pemecahan masalah. (Depdikbud, 1993:11).

Kurikulum dalam upaya pembaruan merupakan komponen yang penting. Dalam sistem pendidikan dan pembelajaran, mulai dari menyusun perencanaan, menyajikan di depan kelas, sampai dengan melaksanakan evaluasi pembelajaran, guru harus selalu berpedoman pada kurikulum yang digunakan di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Kurikulum merupakan pedoman guru dalam mengelola proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Dimiyati Dan Mudjiono (1994:251), "Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru selalu bermula dan bermuara pada komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Dengan demikian, guru dalam merancang program pembelajaran maupun melaksanakan proses pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum.

Sejak diberlakukan kurikulum 1994, pembelajaran Bahasa Indonesia sudah menggambarkan karakteristik ; (1) menggunakan pendekatan komunikatif, CBSA, keterampilan, tematis integrative, dan lintas kurikulum; (2) mengutamakan kevariasian; (3) kealamian; (4) kebermaknaan; (5) fleksibilitas; (6) pengayaan penggunaan metode, dan (7) memberi peluang untuk menggunakan berbagai sumber belajar.

Karakteristik Kurikulum Bahasa Indonesia ini menggambarkan adanya situasi belajar bahasa dalam latar alami. Pembelajaran bahasa yang berlatar alami tidak dilakukan dengan pengkotak-kotakan keterampilan

berbahasa. Pembelajaran seperti ini mengutamakan keutuhan, keterpaduan, kevariasian, kebermaknaan, kerelevanan, disesuaikan dengan konteks, lingkungan belajar diupayakan seperti lingkungan anak di rumah, dan menghormati dorongan setiap individu pembelajar ( Suyono, 1995).

Wawasan pembelajaran di atas Goodman menyebutnya sebagai filsafat Whole language. Menurut pendapat Goodman (1986:26-31) Whole language ditopang empat landasan dasar, yaitu (1) teori belajar, (2) teori kebahasaan, (3) pandangan dasar tentang pengajaran, dan (4) peranan guru serta pandangan kurikulum bahasa.

Filsafat Whole language ini berdasar pada premis bahwa manusia belajar bahasa melalui penggunaannya secara alami (nyata) dan utuh (keseluruhan) untuk satu tujuan bukan melalui bagian-bagian yang terpisah, yang difokuskan pada keterampilan (Ellis, 1993). Oleh karena itu, kurikulum yang menyandarkan filosofinya pada whole language, tidak lagi mengajarkan bahasa secara terpisah, melainkan dikemas dalam pembelajaran yang utuh dan menyeluruh.

Kurikulum baru bahasa Indonesia di SD sudah berdasarkan kurikulum baru, tidak lagi berbagi atas membaca, kosa kata, struktur menulis, pragmatik, dan apresiasi sastra seperti pada kurikulum 1987, tetapi sudah terpadu dalam kemasan pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber belajarnya juga tidak hanya tergantung pada satu sumber saja, namun menggunakan berbagai sumber, baik sumber yang dirancang maupun sumber yang tidak dirancang.

Dalam pembelajaran bahasa yang sesuai dengan pandangan whole language (otentik dan alami diperlakukan konteks dan pengalaman belajar bahasa yang sesuai dan otentik, karena sumber belajar ( bahan ajar) yang tidak bertalian langsung dengan konteks dan pengalaman anak tidak akan efektif dan tidak memberdayakan siswa, (Ling,1996).

Sastra anak-anak sebagai kehidupan nyata yang kaya dengan permasalahan alami, latar, dan tokoh memungkinkan untuk dijadikan sumber belajar bahasa Indonesia berwawasan whole language Tersebut. Semua prinsip yang disyaratkan oleh pembelajaran whole

language, bisa dikembangkan dengan menggunakan sastra anak. Sastra anak-anak yang baik akan membuahakan pengalaman-pengalaman estetik bagi anak-anak. Penggunaan bahasa imajinatif dapat menghasilkan responsi-responsi intelektual dan emosional. Hal ini akan menentukan anak-anak merasakan dan menghayati para tokoh, aneka konflik, berbagai unsur dalam suatu latar, dan masalah-masalah kesemestaan umat manusia yang dialami secara nyata dalam kehidupan keseharian mereka. Sastra anak-anak akan dapat membantu anak-anak mengalami kesenangan dari keindahan, keajaiban, kelucuan atau kesedihan. Anak-anak akan merasakan bagaimana rasanya memikul penderitaan, mengambil resiko, menikmati perasaan mengenai prestasi dan akan merasakan bahwa mereka merupakan bagian dari keseluruhan umat manusia. Anak-anak akan ditantang memimpikan berbagai mimpi, merenungkan dan mengemukakan berbagai masalah mengenai dirinya sendiri, yang juga sering mereka temukan dan rasakan dalam kehidupannya.

Dalam konteks pendidikan modern, pengajaran lebih berorientasi kepada aktivitas siswa belajar ( learning activity oriented ) dimana siswa berperan sebagai obyek pengajaran, termasuk proses pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hal ini tentu saja menuntut dukungan fasilitas dan sumber belajar yang memadai.

Aktivitas belajar siswa akan berkembang apabila tersedia berbagai sumber belajar yang relevan dan terkoordinasi. Oleh karena itu, perlu ditata dan digali berbagai alternative sumber belajar yang ada di sekolah, mulai dari dalam kelas, perpustakaan sekolah, halaman/ kebun sekolah, media pembelajaran yang tersedia, serta orang-orang yang ada di sekitarnya dalam hal ini guru dan siswa secara keseluruhan.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di SD Sindangraja selama ini masih kurang optimal. Kesan itu diperoleh dari hasil pengamatan di kelas V SD Sindangraja Sumedang dan hasil wawancara dengan guru dan murid kelas V SDN Sindangraja Sumedang. Data hasil penelitian pendahuluan itu memperlihatkan hasil sebagai berikut :

(1) Guru belum mencoba memanfaatkan bacaan otentik. Teks yang digunakan guru hanya terpaku pada buku ajar (paket) belum mencoba memanfaatkan bacaan utuh, padahal SD yang dijadikan tempat penelitian ini mempunyai perpustakaan khusus dan memiliki buku bacaan cukup banyak.

(2) Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kurang terlihat adanya pengoptimalan keterampilan berbahasa murid secara terpadu (membaca, menyimak, menulis, dan berbicara) sesuai dengan tuntutan pendekatan pengajaran bahasa whole language

(3) Murid kurang tertarik, bahkan sering merasa bosan dengan bacaan dan bahan ajar yang hanya dari buku paket karena buku tersebut mereka bawa pulang, sehingga sudah mengetahui isinya. Dengan demikian, minat murid dalam pengajaran bahasa Indonesia kurang terlihat sungguh-sungguh.

(4) Pembelajaran bahasa yang dilaksanakan di kelas kurang kontekstual, sehingga apa yang diajarkan kurang berkaitan dengan permasalahan bahasa sehari-hari yang digunakan murid. Dengan demikian bahasa Indonesia menurut pendapat murid seperti sesuatu yang sulit karena tidak aplikatif, namun bersifat teoritik.

Dari hasil penelitian awal di atas tampak bahwa pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan di SD Sindangraja perlu dioptimalkan dengan cara intervensi kegiatan yang dirancang secara kolaboratif antara peneliti dengan guru di kelas SD tersebut. Salah satu alternatif yang dapat diupayakan dalam meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia tersebut yaitu diterapkan model pembelajaran dengan bersandar pada bacaan (literature-based instruction). Model ini mendasarkan pembelajaran bahasa pada buku bacaan, atau dengan kata lain bacaan dijadikan landas tumpu (spring board) pembelajaran bahasa Indonesia. Bacaan yang bervariasi dimanfaatkan untuk mengembangkan berbagai keterampilan berbahasa. (Rothlein, 1991:222; Wiseman, 1992; Waren, 1996). Model literature-based instruction yang bertumpu pada pendekatan whole language ini berupaya mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa dalam pembelajaran di kelas. Adapun komponen model ini seperti diungkapkan Rothlein (1991) meliputi (a) penjelasan guru sebagai strategi kearah pengajaran, (b) membaca keras atau bercerita, (c) membaca dalam hati, (d) menulis, (e) berbagi pengalaman membaca (sharing), (f) aktivitas mandiri.

Diterapkannya model literature-based instruction ini menurut beberapa penelitian membuahakan hasil yang positif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa murid yang banyak dihadapkan pada bacaan akan mempunyai prestasi lebih baik dalam belajar bahasa Indonesia (Ellis, 1985; Sostarich dalam Huck, 1987; Well, 1986). Keuntungan lain dalam memanfaatkan bacaan ini bukan saja dapat membangkitkan minat membaca siswa tapi juga para gurunya. Buku di perpustakaan bukan untuk digudangkan namun untuk dibaca. Hal ini penting, karena seperti di ungkapkan NH Dini, gemar merupakan modal utama bagi bangsa untuk menyongsong masa depan yang gemilang.

Permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam bentuk pertanyaan penelitian : Bagaimanakah pembelajaran bahasa Indonesia (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi) melalui

penerapan model literature-based di kelas V SDN Sindangraja Sumedang dalam upaya mengintegrasikan keterampilan berbahasa serta merangsang minat siswa dalam belajar bahasa Indonesia ?

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model literature-based instruction di kelas V SDN Sindangraja Sumedang.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh sekolah dasar yang diteliti. Selain itu sebagai dampak dari hasil kolaboratif ini diharapkan model pembelajaran seperti ini dapat diterapkan guru SD yang bersangkutan bahkan ditransfer ke SD lain yang mempunyai permasalahan sama.

Manfaat lain, diharapkan dengan penelitian ini dapat memancing minat murid dan guru untuk memanfaatkan perpustakaan lebih optimal. Guru juga diharapkan akan lebih tertarik untuk memberdayakan perpustakaan sebagai sumber belajar selain buku paket.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan ini dilakukan di SDN Sukamaju Kabupaten Sumedang. SD ini terletak di tengah kota sumedang dengan status hubungan dengan UPI Kampus Sumedang merupakan SDN Latihan PPL para mahasiswa PGSD. Pemilihan SDN ini juga (1) sebagai salahsatu SD inti yang harus memberi imbas hasil pembaharuan pada SD sekitarnya, (2) koleksi cerita di perpustakaan ini cukup banyak, (3) guru dan kepala sekolah yang diajak kolaborasi bersemangat untuk mengadakan inovasi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian ini bersifat kualitatif karena dalam pelaksanaannya sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1992) yaitu (1) latar belakang penelitian sebagai sumber pengambilan data bersifat alamiah, (2) analisis data bersifat deskriptif dan induktif, (3) manusia sebagai instrument utama, (4) memperhatikan pentingnya proses bukan hanya hasil, dan (5) makna merupakan sesuatu yang esensial.

Rancangan penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan kelas. Hal ini sesuai dengan karakteristik peneliti tindakan kelas yaitu masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas (Suyanto, 1997:5).

Langkah penelitian tindakan kelas secara umum terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan

refleksi. (Kemmis, 1988 :9-15;Sudarsono, 1997 :16). Langkah yang dilakukan dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

### *1. Refleksi awal*

Bersama-sama guru SD dan Kepala Sekolah mengadakan pertemuan (diskusi) untuk mengidentifikasi permasalahan yang dirasakan di kelas. Selain itu, dilakukan pula observasi di kelas. Hasilnya, didiskusikan bersama-sama untuk memilih masalah apa yang harus segera dipecahkan.

### *2. Perencanaan*

Setelah ditemukan masalah yang paling urgen untuk dipecahkan, disusunlah rencana tindakan mencakup (a) tujuan, (b) sasaran/target, (c) Prosedur pelaksanaan, (d) bahan yang akan diberikan, (e) metode dan alat perekam data.

### *3. Pelaksanaan tindakan*

Tahap ini peneliti dan praktisi melaksanakan tindakan sebagai upaya perbaikan.

### *4. Observasi/Pemantauan*

Apa yang dilakukan praktisi mengadakan dipantau menggunakan alat observasi yang sudah dibuat.

### *5. Refleksi*

Peneliti dan praktisi mengadakan refleksi atas hasil tindakan yang telah dilakukan. Apa yang diperoleh sebagai data direfleksikan dengan target yang dibuat. Bila masih ada kekurangan, diadakan perbaikan untuk kemudian dibuat rencana baru dalam siklus berikutnya. Dengan demikian siklus itu akan terus terjadi sepanjang perbaikan dirasa belum optimal.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan pedoman wawancara, format observasi, dan LKS. Observasi digunakan untuk melihat latar belakang, aktivitas dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan sumber belajar buku bacaan dari perpustakaan. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang kesan, dan perasaan, serta pengalaman murid belajar bahasa Indonesia. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian, pendapat, dan gagasan peneliti berkaitan dengan data hasil observasi.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan , mengatur urutan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Patton dalam Meleong, 1994). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan reduksi data, menyajikan data, penafsiran data, dan penyimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penafsiran hasil penelitian dan penyimpulan dilakukan pada waktu refleksi kegiatan dilaksanakan, yang berasal dari temuan selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Adapun kriteria keberhasilan yang digunakan yaitu bersifat absolute dan normative (Sumarno, 1997 : 12). Kriteria absolute yang dimaksud disini ialah kriteria yang berasal dari sumber ideal, misalnya teori yang relevan, ideology, peraturan, atau kebijakan. Sedangkan kriteria yang ditentukan baik dari dalam maupun dari luar. Kriteria dalam ialah keadaan sebelum tindakan. Bagaimana hasil tindakan itu dibandingkan dengan sebelum tindakan dilaksanakan ? adakah perbedaan dan kemajuan ? Kriteria luar bila dibandingkan dengan kelompok lain yang tidak diberi tindakan. Penelitian ini lebih mengacu pada kriteria dalam, yaitu mencoba membandingkan minat, keefektifan, dan kecocokan hasil tindakan dengan sebelum diberi tindakan.

Hasil yang dicapai oleh tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan model literature-based ternyata dapat menumbuhkan minat belajar bahasa yang cukup baik bagi anak-anak. Selain itu model pembelajaran ini menarik bagi murid. Dari hasil pemantauan secara proses terlihat murid sangat antusias dalam belajar terutama pada waktu mereka akan membaca buku cerita. Belajar kebahasaan yang biasanya hanya bersumber dari buku paket dalam bentuk latihan-latihan kebahasaan, kurang menarik bagi murid. Namun belajar melalui cerita yang mereka baca, lebih menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil angket mereka lebih berminat.

2. Pembelajaran bahasa Indonesia melalui model literature-based dapat digunakan pembelajaran aspek pemahaman, penggunaan, dan kebahasaan. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model literature-based melalui bacaan sastra anak-anak sebagai sumber belajar (literature – based-instruction), dapat digunakan untuk mengajarkan aspek pemahaman, kebahasaan, dan penggunaan. Hal itu dapat dilihat dari ketercapaian target (TPK) dari siklus I sampai dengan siklus III yang terus meningkat (65%, 78% dan 89%). Aspek pemahan lewat bacaan cerita di perpustakaan, umumnya murid lebih sungguh-sungguh dan berminat sehingga pemahaman mereka cukup baik. Aspek kebahasaan lewat bacaan di perpustakaan, kebahasaan murid lebih karena apa yang mereka dapatkan kontekstual dari penggunaan nyata (pragmati) dalam cerita, tidak abstrak. Aspek penggunaan, berdasarkan hasil kerja murid membuat cerita atau puisi, tampak mereka dapat menggunakan bahasa dari hasil membacanya dalam cerita atau puisi yang mereka buat.

3. Lewat pembelajaran model yang dilaksanakan ini ternyata seluruh aspek kegiatan berbahasa murid (menyimak, berbicara, menulis, dan membaca) dapat dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan. Hal ini sesuai dengan apa yang dituntut pendekatan Whole language. Pada waktu pembelajaran, murid belajar lewat diskusi, pembacaan hasil (sharing), dan konferensi merupakan wahana kelompok latihan berbicara. Murid mendengarkan hasil karya kelompok lain, pendapat lain, pada waktu diskusi, merupakan wahana latihan menyimak. Begitu pula pada waktu murid mengadakan respons hasil membaca dalam bentuk reaktif (membuat puisi, membuat cerita, pendek, atau jurnal) dari hasil membaca merupakan wahana latihan menulis. Dengan demikian, kegiatan model ini telah membawa murid untuk melatih berbahasa secara utuh dan sesuai dengan konteks penggunaannya di situasi nyata.

4. Dampak dari dilaksanakannya tindakan dengan model ini, ternyata murid juga jadi mulai tumbuh minat untuk membaca di perpustakaan (terutama buku cerita). Hal ini terpantau lewat log membaca (catatan membaca) yang diberikan kepada mereka. Berdasarkan hasil catatan membaca tersebut ternyata dalam satu minggu rata-rata murid membaca lebih dari tiga buku cerita, yang sebelumnya anak yang paling seringpun hanya dua buku dalam sebulan. Dari kegiatan itu pun, mereka dilatih untuk membaca kritis, karena mereka harus membuat komentar pada pelaku dan peristiwa serta menghubungkan cerita dengan kehidupan murid sehari-hari.

5. Hasil bagi guru, juga cukup menarik, hanya yang menjadi kendala berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bila hal ini dilaksanakan setiap pelaksanaan pembelajaran bahasa kendalanya waktu yang harus disiapkan guru. Untuk menyiapkan pembelajaran model ini butuh waktu cukup banyak, sedangkan waktu guru untuk kegiatan sehari-hari secara rutin saja sudah kekurangan. Hal ini dapat diupayakan dan sekaligus sebagai bahan rekomendasi, bahwa pelaksanaan pembelajaran seperti ini tidak harus dilaksanakan untuk setiap pertemuan, tapi cukup dilaksanakan satu atau dua kali dalam satu cawu. Jadi hanya satu unit pelajaran, sekitar 4 atau 5 pertemuan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian tentang penerapan model literature-based dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam merumuskan perencanaan, terdapat empat komponen pokok yang harus diperhatikan, yaitu : (1) tujuan pembelajaran, (2) kegiatan belajar mengajar, (3) Sumber pelajaran, dan (4) penilaian. Namun demikian, prinsip kesederhanaan, fleksibel dan sistematis tetap menjadi pertimbangan sehingga memberi kemudahan dalam penyusunannya serta menampakkan konsistensi antara bagian-bagian pokok yang ada didalamnya.

2. Prosedur pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan sumber belajar buku sastra anak (*literature-based*) di perpustakaan melalui langkah pembelajaran : (a) pengenalan cerita sebagai pengisian skemata, (b) memilih buku sesuai dengan minat masing-masing murid, (c) membaca cerita secara individu, (d) mengisi LKS yang disediakan guru yang diawali contoh dari guru, (e) berbagi pengalaman membaca dengan kelompok lain, (f) mengadakan evaluasi.

3. Pembelajaran bahasa Indonesia lewat bacaan sastra anak-anak sebagai sumber belajar (*literature – based – instruction*), dapat digunakan untuk mengajarkan aspek pemahaman , kebahasaan, dan penggunaan. Hal ini dapat dilihat dari ketercapaian target (TPK) dari siklus I sampai dengan Siklus III yang terus meningkat (65%, 78% dan 89%). Aspek pemahaman lewat bacaan cerita di perpustakaan, pemantauan secara ongoing process selama PTK. Selain mereka dapat belajar bahasa Indonesia mereka juga mendapat wawasan cerita yang dibacanya.

4. Pembelajaran bahasa Indonesia lewat bacaan sastra anak-anak sebagai sumber belajar (*literature-based-instruction*), dapat digunakan untuk mengajarkan aspek pemahaman, kebahasaan, dan penggunaan,. Hal itu dapat dilihat dari ketercapaian target (TPK) dari siklus I sampai dengan III yang terus meningkat (65%,78% dan 89%). Aspek pemahaman lewat bacaan cerita di perpustakaan, umumnya murid lebih sungguh-sungguh dan berminat sehingga pemahaman mereka cukup baik. Aspek kebahasaan lewat bacaan di perpustakaan, kebahasaan murid lebih karena apa yang mereka dapatkan kontekstual dari penggunaan nyata (*pragmatik*) dalam cerita, tidak abstrak. Aspek penggunaan, berdasarkan hasil kerja murid membuat cerita atau puisi yang mereka buat.

5. penelitian yang dilakukan ini tidak terlepas dari hambatan yang ditemui oleh peneliti. Hambatan ini tidak lain sebagai bahan kajian sekaligus sebagai bahan pemikiran bagi yang berminat untuk melakukan pembelajaran ini di kelas tinggi sekolah dasar. Hambatan-hambatan yang ditemukan selama peneliti ini sebagai berikut :

(a) Minat individu terhadap buku belum tersalurkan penuh, karena buku kurang memadai, bila murid langsung

memilih sendiri ke perpustakaan, maka guru belum siap menguasai cerita begitu banyak dan beragam yang dipilih anak.

(b) Petugas perpustakaan merangkap guru sehingga kurang menguasai isi buku cerita, padahal anak-anak perlu diberi skemata tentang cerita yang harus dipilihnya.

(c) Jenis buku cerita anak kurang bervariasi sehingga anak memilih dari buku yang terbatas.

(d) Jumlah judul buku untuk setiap kelompok harus banyak , sehingga setiap anak mendapat buku. Satu kelompok satu buku membaca kurang efektif. Namun bila buku itu harus ditanggung oleh guru yang bersangkutan, maka guru akan tidak sanggup (hasil wawancara).

6. Mengacu pada urutan yang terpolola dalam pembelajaran , maka memberi gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah kegiatan evaluasi yang dilaksanakan. Evaluasi proses dilakukan pada setiap tahapan pembelajaran melalui pengamatan. Dan evaluasi hasil dilakukan untuk memenuhi / penguasaan agar hasilnya terlihat jelas, terutama untuk memenuhi data secara kuantitatif tentang hasil belajar siswa.

## B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang perlu disampaikan dala penelitian ini berkaitan dengan guru, kepala sekolah, instansi terkait lainnya dalam upaya memaksimalkan pendayagunaan perpustakaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan *literature-based-instruction*.

1. Guru hendaknya memperlihatkan karakteristik dari model-model yang digunakan (*literature-based-instruction*), dan buku kurikulum bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hal ini sangat membantu guru terutama dalam merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang berorientasi pada peningkatan aktivitas belajar siswa.

2. Guru hendaknya memahami bahwa tuntutan apresiasi bacaan cerita bukan hanya produk , tapi juga proses. Untuk itu, guru sebaiknya tidak hanya mementingkan hasil dalam bentuk pengetahuan atau hafalan, tapi memantau proses murid membuat tanggapan dari apa yang dibacanya, misalnya melalui pengisian LKS. Ini artinya bahwa guru harus dapat menggunakan metode pengajaran yang bervariasi dan fleksibel.

3. Pembelajaran keterampilan atau kebahasaan yang sesuai dengan program dapat dilaksanakan pada waktu membaca berbasis *literature*, hanya untuk itu guru perlu merencanakan secara eksplisit dalam perencanaan membaca. Dengan demikian, sasaran dan target pembelajaran keterampilan atau kebahasaan sesuai dengan program yang telah dibuat guru.

4. Kepala sekolah sebaiknya memberi peluang dan dorongan kepada guru-guru untuk melakukan kegiatan kreatif dan inovatif termasuk mencoba memanfaatkan perpustakaan. Untuk itu sebaiknya mengadakan kerjasama teman sejawat (sesama kepala sekolah) untuk memberi waktu kepada guru mencobakan teknik atau model pembelajaran yang ditemukannya di kelas.
5. Untuk dapat terlaksananya pembelajaran yang variatif, terutama berkaitan dengan apresiasi, sebaiknya sekolah terus menambah buku serta mendayagunakan dan mengembangkan perpustakaan agar benar-benar berguna.
6. Kandepdikbud atau Dinas P & K sebaiknya selalu memperhatikan sarana perpustakaan untuk setiap SD.
7. Kandepdikbud sebaiknya memberi peluang kepada guru untuk mengadakan inovasi, khususnya menggunakan sumber belajar lain di luar buku paket.
8. PGSD hendaknya terus melakukan pemantauan dan kerjasama dengan SD dalam melakukan inovasi maupun pembinaan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Association Educational Communication and Technology, (1977). *The Definition of Educational Technology*. Washington: AECT.
- Atw Suparma, (1991), *Desain Instruksional*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – P3FBAU.
- Culian, E. Bernice. (1989). *Literature for young children*. Dalam Strickland, S. Doroty (Eds), *Emerging literacy: young children learn to Read and Whrite* (hlm.35-50). Deleware:Ira.
- Depdikbud, (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPPSD 5)*. Jakarta: Depdikbud.
- Ellisa, A,K. (1993) *Research on Educational Innovation*. Princeton Junction : Eye on Education.
- Goodman, Ken, (1986). *What whole in language*. Porsemonth : Hinemann.
- Hancock, Joelle and Susan Hill, (1987). *Literature Based Reading zzzzzprogram at work*. Australian Reading Asosiation.
- Hopkins, D, (1983), *a Tecaher Guide To Clasroom Research* Bristol, PA. Open University Press.
- Huck, Charlotte. Et All, (1987). *Childrens Literature in The Elementary School*. New York : Harper & Row.
- Johnson, Terry D. and. Louis, Daphane, (1987). *Literacy Throught Literare*. Portsmouth : Heineman.
- Kemmis,S. & Mc Taggart, Robin, (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Moloeng, Lexy. J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKIP Bandung.
- Muchlisoh dkk, (1991), *Materi Pokok Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Natawidjaya, Rochman, (1997), *Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung : IKIP Bandung.
- Papas, C.C. at All, (1995). *An Integrated Language Perpective in The Elemnetary School*. White Plans: Longman Publisher.
- Rothlein, Liz and Anita Meyer M, (1991), *The Lietrature Connetion*. London: Foresman and Company.
- Rothman, R, (1990),. *Invitation: Changing as Teacher and Learner K-12*. Portsmouth:Heinimann.
- Semiawan, Conny dkk, (1997), *Pendekatan KeterampilanProces*. Jakarta: Gramedia.
- Syaodih, Nana, (1997). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Suharsimi Arikunto (1990), *Lingkungan Sebagai Sumber Belajar*. Jakarta : Depdikbud.
- Suyanto, (1997). *Pengenalan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Dirjen Dikti.
- Syafiie, Iman, (1995). *Pendekatan whole Language Dalam Pembelajaran Bahasa dan Seni*. Tahun 23 No.2 Agustus 1995.